

ANALISIS KELAYAKAN PENULISAN BERITA PADA PORTAL BERITA ISLAM ONLINE *PANCARAN.NET*

Nurman Ando Setianas Nugroho

Fakultas Dakwah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email:ando.noorman@yahoo.com

Abstract

This research analyzed the news quality on an Islamic online news portal in Solo, the *pancaran.net*, and the concern about the quality of Islamic online media in Solo became the reason for this research. This is a descriptive research using qualitative approach., and the research data analysis used descriptive analysis. The process was carried out since the data were collected; therefore, researchers had started the data analysis process on the field until the research was complete. The analysis used parameters, whether the news had fulfilled the elements of news, and thus the news could be said to be in good quality, less quality, or not worthy of publication due to the code of ethics violation. These elements were news value, 5W + 1H systematic, Inverted Pyramid Systematics, News Headlines, News Lead, News Content, News Quotations, and Journalistic Code of Ethics. In the analysis, there were 7 elements fulfilled in the news on *pancaran.net*, therefore if there was one element that had not been fulfilled, then the news on *pancaran.net* could be said to be in good quality, since it would have been good if these 7 elements had been fulfilled. However, there was one element that was not fulfilled, which was the element of the journalistic code of ethics. It was found on this research that the *pancaran.net* website was not recommended for online news readers in Solo due to violations of the journalistic code of ethics found in the news.

Keywords: Journalistic, Online Islamic Media, Da'wah (Dawah) Communication, The media in Solo

PENDAHULUAN

Zaman sudah berganti. Saat ini merupakan zaman dimana internet sangat dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Begitu juga pada media massa. Media internet menjadi yang paling digemari, menggerus eksistensi media konvensional, seperti media cetak dan media elektronik. Paling terasa adalah media cetak. Hal ini disebabkan jika ingin mengkonsumsi media cetak maka kita harus mengeluarkan uang sekitar Rp 5.000 perhari, artinya butuh Rp 150.000 perbulan. sedangkan untuk mengakses media internet kita hanya membuka browser di smartphone dan bisa mengakses leluasa. Perbulan hanya sekitar Rp 50.000, kita bisa melakukan apapun dengan internet yang dimiliki, selain membuka media online, kita juga bisa berkomunikasi, mengakses media social dan berselancar di internet.

Kota Solo, juga menjadi dampak tegerusnya media cetak dan beralih ke online. Sebut saja, Koran Joglosemar. Saat ini sudah tidak terbit karena rugi. Sehingga media internet paling diminati di Solo. Bicara soal agama islam, di Solo ada media yang mengatasnamakan portal berita islam di soloraya, media online tersebut adalah bernama *pancaran.net*. Sehingga bisa dikatakan media tersebut memiliki ideology islam. Perlu diketahui bahwa pekerjaan media adalah mengonstruksikan realitas.¹ maka dalam bidang dakwah, media tersebut menarik

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 88.

untuk diteliti sebab hanya satu – satunya media yang mengatasnamakan media portal islam di Solo. Orang islam di Solo juga akan membaca media tersebut.

Maka peneliti akan mencoba menganalisa media tersebut dari segi kualitas. Sebab kualitas merupakan hal penting karena pada media online sering terdapat hoax. Karena media islam yang besar seperti Voa Islam, masih rendah dalam menerapkan standar jurnalistik seperti temuan penelitian jurnal karya Lukman Hakim dan Anisah Meidayanti.² Selain itu peneliti ingin mengetahui apakah media tersebut sudah sesuai standar dewan pers atau belum. Karena jika belum, maka media tersebut tidak layak untuk dibaca dan khawatir ada ketidak akuratan informasi. Namun jika sudah memenuhi standar dewan pers maka bisa dibilang pers islam di Solo sudah bermutu.

METODE PENELITIAN

Peneliti mengambil sampel 1 berita yang berbau islam pada media pancaran.net terbaru sehingga bisa mewakili. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Berita dianalisis menggunakan teknik menulis berita yang benar seperti skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar yang ditulis Adzan Irman³ dan menggunakan kode etik jurnalistik. Sehingga penelitian ini akan meneliti konten media, sebab salahsatu cara untuk identifikasi hoax.⁴ Maka akan ditemukan seberapa kualitas berita di *pancaran.net*.

PEMBAHASAN

Pengertian Berita

Terdapat 3 macam berita. Yakni berita lugas atau Straight News, berita feature, dan Berita In Depth News (Berita investigasi mendalam. Penelitian ini membahas berita lugas karena yang diteliti adalah portal berita danisi dari *pancaran.net* juga merupakan berita lugas. Pengertian berita menurut Hornby adalah laporan tentang apa yang terjadi yang paling mutakhir (sangat – sangat baru), baik peristiwanya maupun faktanya.⁵ Sedangkan berita straight news adalah berita yang memiliki sistematika penyusunan khusus, yakni berdasarkan piramida terbalik, artinya fakta yang dinilai paling penting berada diatas selanjutnya ke bawah semakin kurang penting. Hal ini lantaran pembaca ingin segera mengetahui pokok persoalan karena waktu pembaca terbatas sehingga biasanya yang dibaca berita pada bagian atasnya saja.⁶

Nilai Berita

Tidak semua peristiwa bisa menjadi sebuah berita. Suatu peristiwa atau kejadian bisa menjadi berita dengan beberapa syarat, yaitu:

1. Objektif : Berdasarkan fakta, tidak memihak
2. Aktual : Terbaru, belum ‘basi’
3. Luar biasa : Sesuatu yang besar, aneh, janggal, tidak umum
4. Penting : Pengaruh atau dampaknya bagi orang banyak menyangkut prang penting / terkenal
5. Jarak : familiritas, kedekatan⁷

² Lukman Hakim, Anisah Meidayanti, "Implementasi Jurnalisme Dakwah dalam Media Online Islam: Analisis Isi Berita VOA-Islam.com", Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya Vol 10, No. 1, 2020.

³ Adzan Irma, Skripsi: "Analisis Penerapan Teknik Penulisan Berita Pada UIN Online" (Makassar : UIN Alaudin Makassar, 2018)

⁴ "Hoax Menebar Dusta Menuai Petaka", Majalah Asy-Syariah Edisi 122, 2016, hlm. 24.

⁵ Kustadi Suhandang, Pengantar Jurnalistik, (Bandung: Penerbit Nusa Cendekia, 2016), hlm.111

⁶ Isnawijayani, Menulis Berita di Media Massa & Produksi Feature, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), hlm.62

⁷ Ibid, hal.77

Fakta

Dalam berita, yang ditulis adalah fakta dan bukan opini. Fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.⁸ Sehingga jika yang ditulis bukanlah fakta, maka tidak memenuhi standar jurnalistik atau tidak bisa disebut berita.

Opini

Berarti pendapat; pikiran; pendirian.⁹ Sehingga pendapat orang bermacam-macam sehingga subjektif dan tidak bisa dijadikan pijakan berita dan tidak bisa disebut berita.

Unsur – Unsur Berita

Bagian yang harus ada dalam sebuah berita. Jika salahsatu unsur tidak ada, berita kehilangan kelengkapan informasi yang disampaikan. Unsur – unsur berita adalah 5W (What, who, where, when, why) + 1 H (How).¹⁰

Berita Ditulis dengan Rumus 5W + 1H

Dalam menulis berita harus memperhatikan formula 5W + H.¹³ Formula itu yakni apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). *What* berarti peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak. *Who* berarti siapa yang menjadi pelaku. *When* berarti kapan peristiwa itu terjadi. peristiwa itu terjadi: tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, *where* berarti dimana peristiwa itu terjadi, *why* berarti mengapa peristiwa itu sampai terjadi, Dan *How* berarti bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa tersebut.¹¹

Berita Ditulis dengan Pola Piramida Terbalik

Bentuk berita yang paling sering digunakan dalam media cetak dan elektronik adalah model piramida terbalik. Model ini mempermudah pembaca dalam memahami isi berita dengan waktu yang sangat singkat. Hal ini karena dengan model piramida terbalik, berita disusun secara deduktif. Artinya, kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu pada paragraph pertama.¹²

Dengan demikian, apabila paragraf pertama merupakan pesan beritasangat penting, maka paragraf berikutnya masuk dalam kategori penting, cukup penting, kurang penting, agak kurang penting, tidak penting, dan sama sekali tidak penting.

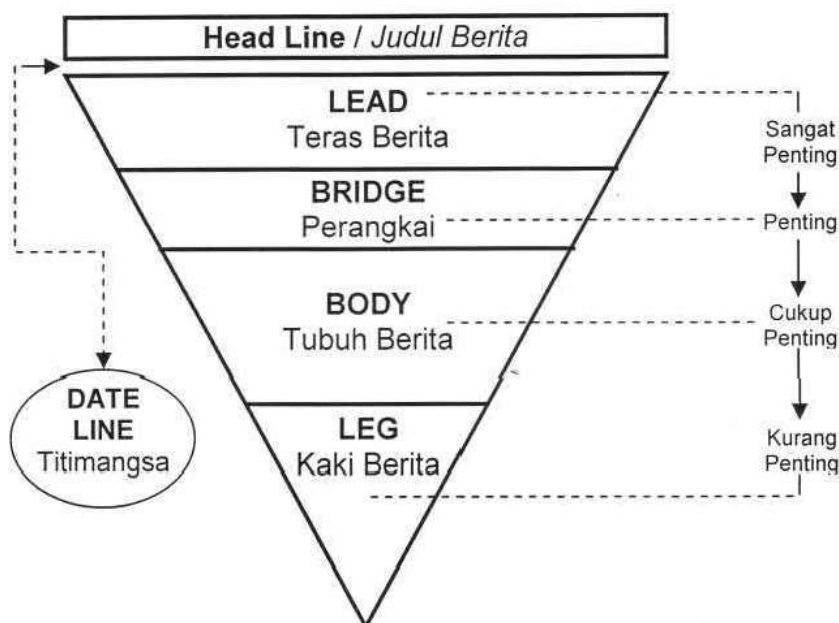
⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses 9 April 2021)

⁹ Ibid

¹⁰ Teguh Trianton, *Jurnalistik Komprehensif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 135.

¹¹ Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 17.

¹² Isnawijayani, *Menulis Berita di Media Massa & Produksi Feature*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), hlm. 87-88.



Piramida Terbalik

Penulisan Judul Berita

Judul adalah yang mewakili isi dari berita. Bagian yang menarik. Ia juga merupakan identitas berita. Judul berita sangat mendasar dilihat dari dua sisi kepentingan. *Pertama*, bagi berita itu sendiri. Tanpa judul, berita adalah sesuatu yang anonim, tidak dikenal, dan tidak mampu memberi pesan. *Kedua*, bagi khalayak pembaca. Judul adalah pemicu daya tarik pertama bagi pembaca untuk membaca suatu berita. Judul berita yang baik harus memenuhi delapan syarat : (1) provokatif, (2) singkat dan padat, (3) relevan, (4) fungsional, (5) formal, (6) representatif, (7) menggunakan bahasa baku, dan (8) Spesifik.¹³

Penulisan Teras Berita

Teras berita merupakan terjemahan dari kata *lead* (Inggris) atau terjemahannya yang memimpin atau yang paling awal. Lead merupakan bagian penting dari berita, yaitu bagian pembuka yang juga berfungsi sebagai pokok berita atau bagian inti dari berita. Sejalan dengan metode penulisan piramida terbalik dan prinsip bahwa teras adalah tema atau gagasan utama, dalam penulisan teras berita gunakan unsur yang paling kuat atau pokok utama yang ingin disampaikan saat membuka cerita. Berikut ini beberapa jenis teras berita.¹⁴

¹³ Hafied Cangara, Khalik Abd. Dan M. Galib M., *Dasar-Dasar Jurnalistik*, (Makassar: Alauddin Press, 2006), hlm. 59.

¹⁴ Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 25-29.

1. *What Lead* (Teras Berita Apa)

Jenis teras berita ini mengacu pada apa yang terjadi.²² Nilai berita tidak hanya menunjuk pada siapa yang menjadi pelaku peristiwa. Nilai berita juga bisa ditentukan oleh apa peristiwa yang terjadi. Sebagai contoh, pesawat terbang jatuh, kapal tenggelam, pasar musnah terbakar, permukiman terendam, semuanya menunjuk kepada kekuatan peristiwa, dan bukan menyebut nama seseorang atau sekelompok orang yang menyatakan atau bahkan yang menjadi penyebab musibah tersebut.

2. *Who Lead* (Teras Berita Siapa)

Teras berita siapa (*who lead*), dipilih dengan pertimbangan unsur siapa atau pelaku peristiwa memiliki nilai berita (*news value*) yang lebih besar, kuat, atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain.

3. *Where Lead* (Teras Berita Dimana)

Jenis berita ini digunakan untuk menekankan unsur tempat dan berita yang ditulisnya. Namun, dalam kenyataannya, jenis lead ini jarang digunakan.

4. *When Lead* (Teras Berita Kapan)

Salah satu hal yang sangat berharga bagi jurnalistik adalah waktu. Semakin cepat seorang wartawan melaporkan beritanya, maka semakin berharga pula berita yang disajikannya tersebut. Kecepatan seorang wartawan menginformasikan suatu peristiwa dalam wujud berita seringkali dinyatakan dalam teras berita *when*.²¹ Cara termudah mengenali *when lead* adalah dengan menemukan pernyataan tentang waktu pada awal kalimat teras berita seperti pukul (jam, menit, detik), nama hari, pekan, bulan, tahun, windu, dasawarsa, abad. Masyarakat tidak sekedar ingin mengetahui peristiwa apa, dan siapa pelaku peristiwanya. Akan tetapi, mereka juga kerap ingin mengetahui, kapan sebenarnya peristiwa itu terjadi.

5. *Why Lead* (Teras Berita Mengapa)

Mengacu pada alasan atau penyebab yang melatar belakangi terjadinya suatu peristiwa.²³ Cara termudah untuk mengenali teras berita *why lead*, adalah dengan menemukan kata *karena* atau kata *akibat* pada kalimat pertama teras berita tersebut. Berita adalah apa saja yang menimbulkan dampak, akibat, atau terjadinya perubahan dalam kehidupan individu dan kolektif suatu kelompok, masyarakat, dan bahkan suatu bangsa.

6. *How Lead* (Teras Berita Bagaimana)

Mengacu pada bagaimana suatu kejadian berlangsung.²⁴ Cara termudah untuk mengenali teras berita *how lead*, adalah dengan menemukan kata *untuk* atau kata *guna* pada kalimat pertama teras berita tersebut. Teras berita bagaimana, umumnya lebih banyak terjadi pada peristiwa yang bersifat positif.

Isi Berita

Isi berita adalah bagian pengembangan dari teras atau keterangan lebih lanjut dari teras. Isi berita berfungsi untuk menjelaskan (merinci) tema atau pokok beritanya. Salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk menulis isi berita adalah dengan mengembangkan *why* dan *how*.¹⁵ Dalam menulis sebuah berita, hendaknya memperhatikan tata bahasa dan ejaan baru bahasa Indonesia yang benar.

Membuat Kutipan

Berita adalah yang berasal dari fakta, maka pernyataan sumber berita harus ditulis secara langsung. Penulisan kutipan langsung teknisnya menggunakan tanda kutip di awal dan di akhir kalimat. Setelah tanda kutip disertai kata yang menjelaskan bahwa kalimat itu ucapan

¹⁵ Isnawijayani, Menulis Berita di Media Massa & Produksi Feature, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), hlm.15

sumber berita dengan kata: katanya, ucapnya, ujarnya, dan sebagainya. Dalam membuat kutipan, kebanyakan jurnalis menulis pekerjaan sebelum nama dari narasumber.

Penempatan kutipan langsung disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan penulisnya, bisa di akhir alinea pertama, pada awal alinea ke dua atau akhir alinea ke dua. Namun, yang harus diperhatikan adalah, penempatan kutipan langsung ini tidak terlalu jauh dari *lead*. *Lead* pada alinea pertama bisa menjadi pengantar atau *entry point* sebelum masuk ke bagian berikutnya, tentu saja dengan memperhatikan penempatan bagian yang paling penting dari berita tersebut.

Berikut ini beberapa macam variasi kutipan yang umum digunakan dalam berita dan *feature*.¹⁶

1. Kutipan Langsung

Kutipan semacam ini menuliskan kata demi kata dari apa yang dikatakan pembicara. Kutipan ini dibuka dan ditutup dengan tanda kutip. Deviasi kecil dan kata-kata yang eksak masih diperbolehkan oleh kebanyakan surat kabar, selama artinya tidak berubah.

2. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan ini berisi apa yang kurang lebih dikatakan oleh pembicara dan bagaimana cara menyampaikannya. Di sini tanda kutip tidak dipakai.

3. Kutipan Parafrasa

Kutipan ini berisi apa yang dikatakan oleh pembicara tetapi disajikan dengan kata-kata dari penulisnya atau dari wartawan. Di sini kata-kata asli dari pejabat tidak dipertahankan.

4. Kutipan Fragmentaris

Kutipan semacam ini adalah gabungan dari parafrasa dan kutipan langsung. Kutipan ini sangat baik dipakai jika pembicara memasukkan kata-kata yang penuh warna ke dalam suatu pernyataan yang sebenarnya bisa disampaikan biasa-biasa saja.

5. Dialog

Teknik dialog digunakan jika dua atau lebih pembicara dikutip dalam suatu konversasi tanya jawab, seperti misalnya di sidang pengadilan. Dialog ini dapat membuat sebuah artikel menjadi enak dibaca

Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik adalah seni dan ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari – hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hari nurani khayalaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Kustadi, 2016 : 18).¹⁷

Kode Etik Jurnalistik

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi, dan pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama.

¹⁶ Djuraid N Husnun, *Panduan Menulis Berita*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), hlm. 101.

¹⁷ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik*, (Bandung: Penerbit Nusa Cendekia, 2016), hlm. 18

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik.¹⁸

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

: Penafsiran

Cara-cara yang profesional adalah

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. menghormati hak privasi;
- c. tidak menyuap;
- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran

- a. Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

¹⁸ Sirikit Syah, *Rambu – Rambu Jurnalistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 173-178

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. *Off the record* adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penafsiran

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan pers.

Sumber: Dewan Pers¹⁹

Sehingga jika suatu berita tidak sesuai atau melanggar pasal kode etik jurnalistik maka berita tersebut akan diusut Dewan Pers karena melanggar sehingga tidak layak dipublikasikan karena akan menimbulkan bahaya tersendiri.

Berita Pancaran.net

Berikut berita seputar islam yang diunggah di laman website pancaran.net. Berita berjudul "Gembleng Aktivis Melek Hukum, DSKS Gelar Daurah Advokasi". dipilih sebab berita tersebut di mesin pencarian (google) menjadi halaman depan ketika kita klik menu paling atas, yakni ORMAS. Lalu berdasarkan observasi, berita tersebut mengandung opini sehingga tidak berimbang dan tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik. Berikut beritanya:

Gembleng Aktivis Melek Hukum, DSKS Gelar Daurah Advokasi

SOLO, (Pancaran.net) – Tidak maksimalnya penanganan hukum terkait pelaporan yang melibatkan seorang aktivis Islam telah menciderai rasa keadilan. Terkait persoalan tersebut Divisi Advoksi DSKS (Dewan Syariah Kota Surakarta) menyelenggarakan daurah advokasi. Acara yang diikuti 75 aktivis Islam Solo raya tersebut diselenggarakan pada hari Ahad (26/7/2020) di Kantor DSKS Pajang, Laweyan. Hadir sebagai pembicara pengacara dan advokat senior, Djoko Trisno W, SH.

Muhammad Amin, SH selaku Ketua Panitia kepada wartawan menjelaskan bahwa kegiatan daurah ini diselenggarakan sebagai pembelajaran terhadap aktivis Islam di Solo raya. Agar

¹⁹ <https://dewanpers.or.id/kebijakan/peraturan> (diakses 9 April 2021)

mereka lebih cermat dan mahir dalam melaporkan kejadian baik itu yang sifatnya masyarakat (perorangan), komunal ataupun tokoh publik.



Dalam penyampaiannya Djoko Trisno menekankan bahwa mandegnya pelaporan salah satu penyebabnya adalah tidak sempurnanya materi pelaporan sehingga kepolisian kesulitan untuk mengungkap atau memproses hukum.

“Laporan harus disertai data atau informasi yang lengkap. Sebagai contoh tentang TKP, informasi terduga ataupun bukti-bukti pelanggaran yang dilakukan,” katanya.

Amin berharap melalui kegiatan daurah ini para aktivis semakin paham tentang prosedur hukum, sehingga kedepannya dapat maksimal dalam melaporkan siapa saja melakukan pelanggaran hukum.

“Kedepan Divisi Advokasi DSKS juga akan menyelenggarakan kegiatan serupa namun dengan tema materi yang berbeda,” pungkasnya

Berikut analisis dari berita tersebut:

No.	Teknik Penulisan Berita	Penerapan	Keterangan
1.	Nilai Berita	YA	Berita tersebut memiliki nilai penting dan layak dijadikan berita sebab DSKS merupakan ormas besar di Solo
2.	Sistematika Penulisan 5W + 1 H	YA	Sudah lengkap
3.	Sistematika Piramida Terbalik Berita	YA	Sudah sesuai
4.	Judul Berita	YA	Judul sudah mewakili isi
5.	Lead Berita	YA	Menarik karena yang dijadikan lead adalah alasannya, sebagaimana alasan acara tersebut menurut media itu adalah hokum yang tidak adil. Hal ini kontroversial

6.	Isi Berita	Kurang	Pada lead berita terdapat opini yang mungkin menurut penulis adalah unsur WHY. Namun tidak ada keterangan siapa yang memberi pernyataan bahwa telah menciderai rasa keadilan maka hal ini tidak dibenarkan, seolah – olah penulis beropini guna menggiring pembaca
7.	Kutipan Berita	YA	Tapi kurang banyak padahal seharusnya bisa diperbanyak karena acaranya pelatihan
8.	Kode Etik Jurnalistik	Tidak	Tidak sesuai dengan pasal 3 karena tidak berimbang. Ada opini penulis yang menyatakan menciderai rasa keadilan. Hal ini lantaran pada pernyataan tersebut tidak ada keterangan siapa yang memberi pernyataan tersebut, sehingga seakan akan penulis beropini dan ini tidak boleh dalam penulisa kode etik jurnalistik pasal 3

Dari analisis di table tersebut dapat dikatakan bahwa berita tersebut sebenarnya sudah sesuai EYD dalam penulisannya, sudah memiliki unsur 5 W + 1H dan sesuai unsur penulisan jurnalistik yakni piramida terbalik. Unsur – unsur lain juga terpenuhi, hanya saja ada satu unsur yang tidak dipenuhi dan unsur ini menjadikan berita tersebut tidak sesuai kaidah jurnalistik yakni tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik pasal 3 sebab ada opini wartawan sehingga melanggar kode etik jurnalistik maka seharusnya berita tersebut tidak layak tampil atau jika terdeteksi oleh dewan pers maka berita tersebut harus diusut. Yakni pada paragraph pertama berita atau lead berita. Opini wartawan adalah saat wartawan menyebut bahwa hal tersebut menciderai rasa keadilan. Ini masuk pada opini wartawan karena dalam berita tersebut tidak ada yang menyatakan soal menciderai rasa keadilan, sehingga wartawanlah itu menyatakan statemen tersebut. Hal ini tidak dibenarkan dalam kode etik jurnalistik sebab melanggar pasal 3 yang berbunyi ‘Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah’.

KESIMPULAN

Bahwa suatu peristiwa bisa dipublikasikan karena memiliki beberapa unsur. Dari unsur-unsur berita tersebut terlihatlah kualitas dalam satu berita, apakah berkualitas, kurang berkualitas atau bahkan tidak layak dipublikasikan karena melanggar kode etik jurnalistik. Pada berita di situs pancaran.net dianalisis 1 berita yang terjadi di Solo. Hasilnya tulisan pancaran.net sebenarnya sudah baik karena memiliki 7 kriteria berita namun ada 1 unsur kriteria yang tidak dipenuhi dan unsur tersebut adalah yang fatal sebab berkaitan dengan UU Pers, yakni tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik pasal 3. Sehingga seharusnya tidak layak dipublikasikan atau jika Dewan Pers tahu makan akan diusut. Pasal tersebut adalah tentang opini wartawan yang dimasukkan ke dalam berita. Maka dikhawatirkan akan menggiring opini pembaca juga sehingga berita semacam ini melanggar kode etik jurnalistik. Maka situs pancaran.net tidak direkomendasikan bagi pembaca berita online di Solo sebab dalam beritanya ditemukan pelanggaran kode etik jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied, Khalik Abd. Dan M. Galib M., 2006. Dasar-Dasar Jurnalistik.
- Chaer, Abdul. 2010. Bahasa Jurnalistik. Jakarta : PT. Rineka Cipta
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (9 April 2021)
<https://www.pancaran.net/4967/gembleng-aktivis-melek-hukum-dsks-gelar-daurah-advokasi/>
(10 April 2021)
- Husnun, Djuraid N, Panduan Menulis Berita. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006
- Isnawijayani. 2019. Menulis Berita di Media Massa & Produksi Feature. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya Vol 10, No. 1, 2020. Implementasi Jurnalisme Dakwah dalam Media Online Islam: Analisis Isi Berita VOA-Islam.com. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Majalah Asy-Syariah Edisi 122. 2016. Hoax Menebar Dusta Menuai Petaka. Yogyakarta: Oase Media
- Majalah:
Makassar: Alauddin Press.
- Penelitian;
- Skripsi Adzan Irman. 2018. Analisis Penerapan Teknik Penulisan Berita Pada Uin Online. Makassar: UIN Alaudin Makassar.
- Sobur, Alex. 2018. Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. 2016. Pengantar Jurnalistik. Bandung: Penerbit Nusa Cendekia.
- Sumber Online:
- Syah, Sirikit. 2011. Rambu – Rambu Jurnalistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianton, Teguh. 2016. Jurnalistik Komprehensif. Yogyakarta: Penerbit Ombak